

**MENINGKATKAN PEMAHAMAN STRUKTUR TUMBUH -
TUMBUHAN MELALUI PEMANFAATAN LINGKUNGAN
BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN PADA
MATA PELAJARAN IPA**

(Classroom Action Research di Kelas DIIC SLB Fan Redha Padang)

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Biasa
Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh:

HAJIS
41903/2003

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul :MENINGKATKAN PEMAHAMAN STRUKTUR
TUMBUH-TUMBUHAN MELALUI PEMANFAATAN
LINGKUNGAN BAGI ANAK TUNAGRAHITA
RINGAN MATA PELAJARAN IPA
(*Class Room Action Research di kelas DIII C SLB Fan
Redha Padang*)

Nama : Hajis

Nim/BP : 41903/2003

Jurusan : Pendidikan Luar Biasa

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2009

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Zulmiyetri, M.Pd
NIP. 131 839 471

Nurhastuti, S.Pd. M.Pd
NIP. 132 169 985

Diketahi:
Ketua Jurusan PLB FIP UNP

Drs. Tarmansyah Sp.Th, M.Pd
NIP. 130 522 189

PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim penguji skripsi
Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

**Judul : Meningkatkan Pemahaman struktur Tumbuh-tumbuhan
melalui Pemanfaatan Lingkungan Bagi Anak Tunagrhita
Ringan pada mata Pelajaran IPA
(Class Room Action Research di Kelas D III C SLB Fan
Redha Padang)**

Nama : Hajis

Nim/BP : 41903/2003

Jurusan : Pendidikan Luar Biasa

Fakultas: Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2009

Tim penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Dra. Zulmiyetri, M.Pd	(Ketua) :
2. Nurhastuti, S.Pd. M.Pd	(Sekretaris) :
3. Drs. Amsyaruddin, M.Pd	(Anggota) :
4. Dr. Hj. Mega Iswari, M.Pd	(Anggota) :
5. Drs. Ganda Sumekar	(Anggota) :

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Januari 2009

Yang menyatakan

HAJIS

ABSTRAK

HAJIS (2009): **Upaya Meningkatkan Pemahaman Struktur Tumbuh – Tumbuhan Melalui Pemanfaatan lingkungan Bagi Anak Tunagrahita Ringan Pada Mata Pelajaran IPA.**
(*Classroom Action Research Di Kelas D III C SLB Fan Redha*)

Penelitian ini dilatar belakangi oleh masalah minimnya pemahaman struktur bagian tumbuh – tumbuhan (daun) anak tunagrahita ringan. Hal ini disebabkan karena belum optimal memanfaatkan lingkungan sekolah bagi anak tunagrahita ringan dalam meningkatkan pemahaman struktur tumbuhan (daun). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman struktur bagian tumbuh – tumbuhan melalui pemanfaatan lingkungan, yang melibatkan seluruh sensori pada anak.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang dilakukan dalam bentuk berkolaborasi dengan guru kelas. Subjek peneliti adalah dua orang tunagrahita ringan di kelas D III C SLB Fan Redha Padang.

Hasil penelitian pada siklus I dengan menggunakan lingkungan sekitar sekolah dalam meningkatkan pemahaman struktur tumbuhan (daun) anak X tunagrahita ringan menunjukkan peningkatan pada siklus ini anak bisa melakukan 53,84 % dari deskriptor yang diujikan dengan benar. Pada siklus II dengan pemanfaatan lingkungan lebih dioptimalkan terjadi peningkatan dari siklus I yaitu anak bisa melakukan 92,94% dari deskriptor yang diujikan dengan benar. anak Y tunagrahita ringan menunjukkan peningkatan pada siklus ini anak bisa melakukan 53,84 % dari deskriptor yang diujikan dengan benar. Pada siklus II dengan pemanfaatan lingkungan lebih dioptimalkan terjadi peningkatan dari siklus I yaitu anak bisa melakukan 84,61% dari deskriptor yang diujikan dengan benar. Berdasarkan hasil penelitian maka pertanyaan penelitian terjawab bahwa penggunaan pemanfaatan lingkungan dapat meningkatkan pemahaman struktur tumbuh- tumbuhan bagi anak tunagrahita ringan pada pelajaran IPA di SLB Fan Redha Padang. Sesuai hasil penelitian yang diperoleh, maka disarankan kepada kepala sekolah, dan guru untuk dapat memanfaatkan lingkungan sekolah dalam pokok bahasan IPA berikutnya dan untuk pelajaran lain yang dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahaman anak terhadap lingkungan alam.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nyalah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Adapun judul skripsi ini adalah "Meningkatkan pemahaman struktur tumbuh-tumbuhan melalui pemanfaatan lingkungan bagi anak tunagrahita ringan pada mata pelajaran IPA (*classroom action research* di kelas D III C SLB Fan Redha Padang)".

Penulisan skripsi ini bertujuan melengkapi tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Skripsi ini dipaparkan kedalam beberapa Bab, yaitu Bab I berupa pendahuluan, yang berisi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian. Bab II terdapat kajian teori pemahaman struktur tumbuh-tumbuhan, pemanfaatan lingkungan, pemanfaatan lingkungan, hakekat tunagrahita ringan, kerangka konseptual. Bab III berisi metode penelitian yaitu jenis penelitian, subjek penelitian, desain penelitian, variable dan data, teknik dan pengumpul data, teknik analisa data, teknik keabsahan data. Bab IV berisi hasil penelitian, deskripsi data, analisa data, dan pembahasan. Bab V berisi kesimpulan dan saran.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis mendapatkan banyak bimbingan dan bantuan dari banyak pihak, oleh karena itu pada kesempatan

ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih yang setulus-tulusnya pada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Hanya do'a yang dapat penulis berikan, semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis dapat dibalas dan dinilai sebagai amal ibadah di sisi Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Padang, Januari 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
UCAPAN TERIMAKASIH	iv
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GRAFIK	xi
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Pertanyaan Penelitian.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pemahaman struktur dan fungsi tumbuhan.....	8
B. Pemanfaatan lingkungan.....	13
C. Hakekat Tunagrahita Ringan.....	20
D. Kerangka Konseptual	23

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian.....	25
B. Subjek Penelitian.....	27
C. Desain penelitian.....	28
D. Defenisi Operasional Variabel	31
E. Teknik dan alat pengumpulan data	31
F. Teknik analisis data.....	33
G. Teknik keabsahan Data	34
H. Keterbatasan penelitian.....	36

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi data.....	37
B. Analisis data.....	60
C. Pembahasan.....	67

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	74

DAFTAR PUSTAKA.....	76
----------------------------	-----------

LAMPIRAN	78
-----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I Lembaran Pengamatan Siklus I.....	84
Tabel II Lembar Pengamatan Silkus II.....	98
Tabel III Hasil tes pemahaman struktur tumbuh - tumbuhan sebelumdiberikan tindakan	108
Tabel IV Hasil tes pemahaman struktur tumbuh-tumbuhan setelah dilaksanakan siklus I.....	109
Tabel V Hasil tes pemahaman struktur tumbuh-tumbuhan setelah dilaksanakan siklus II.....	110
Tabel VI Jadwal Penelitian.....	111

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik I Hasil tes pemahaman struktur tumbuhan – tumbuhan anak X sebelum diberikan tindakan	61
Grafik II Hasil tes pemahaman struktur tumbuhan – tumbuhan anak Y sebelum diberikan tindakan	61
Grafik III Hasil tes pemahaman struktur tumbuh – tumbuhan anak X setelah dilaksanakan siklus I	63
Grafik IV Hasil tes pemahaman struktur tumbuh – tumbuhan anak Y setelah dilaksanakan siklus I	64
Grafik V Hasil tes pemahaman struktur tumbuh – tumbuhan anak X setelah dilaksanakan siklus II.....	65
Grafik VI Hasil tes pemahaman struktur tumbuh – tumbuhan anak Y setelah dilaksanakan siklus II.....	66

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1 Kerangka konseptual.....	24
Bagan 2. Desain Penelitian.....	28

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran I Kisi-Kisi Penelitian	78
Lampiran II Intrumen Penelitian	79
Lampiran III Rencana Pelaksanan Pembelajaran Siklus I	81
Lampiran IV Lembaran pengamatan dan catatan pengamatan siklus I...	84
Lampiran V Catatan Lapangan Siklus I	85
Lampiran VI Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II	95
Lampiran VII Lembaran pengamatan dan catatan pengamatan siklus II...	98
Lampiran VII Catatan Lapangan Siklus II	99
Lampiran IX Hasil tes pemahaman struktur tumbuh - tumbuhan sebelum diberikan tindakan melalui pemanfaatan lingkungan.....	108
Lampiran X Hasil tes pemahaman struktur tumbuh – tumbuhan setelah dilaksanakan siklus I	109
Lampiran XI Hasil tes pemahaman struktur tumbuh – tumbuhan setelah dilaksanakan siklus II.....	110
Lampiran XII Jadwal penelitian	111
Lampiran XIII Soal Latihan	112
Lataihan XIV Identitas Anak.....	113
Lampiran XV Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian.....	114
Lampiran XVI Jenis daun pada tumbuhan.....	117

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Interaksi belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang bersifat interaktif dari berbagai komponen untuk mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam perencanaan pembelajaran. Untuk sampai ke arah itu terlebih dahulu perlu dipahami tentang arti dari istilah belajar yang mana secara umum dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan. Proses perubahan perilaku ini tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi ada yang sengaja direncanakan dan ada yang dengan sendirinya terjadi karena proses kematangan. Proses yang sengaja direncanakan agar terjadi perubahan perilaku ini disebut dengan proses belajar. Proses ini merupakan suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan yang relatif konstan dan berbekas. Hal ini tidak terlepas juga bagi anak Tunagrahita ringan.

Anak Tunagrahita ringan adalah mereka yang kecerdasannya jelas berada di bawah rata-rata, disamping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal yang abstrak. Anak Tunagrahita ringan merupakan salah satu bagian dari Anak Tunagrahita yang memiliki intelegensi berkisar antara 50-70 pelajaran akademik. (Moh. Amin:1995). Mereka mempunyai keterlambatan pada kecerdasan dan adaptasi sosial, begitu pula dalam pelajaran akademik.

Dalam pelajaran akademik, salah satunya adalah bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pengajaran bidang studi IPA pada anak Tunagrahita ringan diajarkan secara konfrensif dan bertahap. Dimensi yang sangat penting dalam pengajaran IPA yaitu dalam menunjang proses perkembangan anak terutama Anak Tunagrahita secara utuh karena dapat melibatkan segenap aspek psikologis anak yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotor. Walaupun tidak seoptimal anak normal lainnya, upaya merealisasikan aspek psikologis anak maka peranan gurulah yang mengembangkan aspek tersebut. Pengajaran IPA untuk anak Tunagrahita ringan hampir sama pengembangannya dengan anak normal, hanya saja pengajaran IPA untuk anak Tunagrahita ringan lebih disederhanakan dan ditambahkan dengan media pengajaran, sehingga akan lebih cepat dipahami oleh anak.

Dalam pengajaran IPA anak Tunagrahita ringan dituntut memahami konsep-konsep IPA dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari, memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan gagasan tentang alam sekitar, mempunyai minat untuk mengenal dan mempelajari benda serta kejadian di lingkungan sekitar, sikap ingin tahu, tekun, terbuka, kritis, tanggung jawab, bekerja sama dan mandiri, serta mampu menerapkan berbagai konsep IPA untuk menjelaskan gejala alam dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Pelajaran IPA merupakan mata pelajaran wajib yang harus diberikan kepada anak berupa pengetahuan tentang keadaan alam yang berada di sekitar anak. Dalam bidang pengajaran IPA, salah satunya anak harus paham dengan

struktur tumbuh-tumbuhan yang berada dekat anak. Jadi, agar anak Tunagrahita tingkat ringan dapat lebih cepat paham dalam struktur tumbuh-tumbuhan tersebut, maka dikaitkan dengan pemanfaatan lingkungan sekitar anak. Disamping itu juga anak mengetahui keadaan lingkungan serta tumbuhan yang ada di lingkungan, mengetahui kegunaan dan manfaat dari tumbuhan yang itu sendiri.

Pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah sebagai media belajar oleh guru akan memberikan khasanah mengajar yang baik. Apalagi jika peserta didiknya anak Tunagrahita ringan. Jika lingkungan sekolah dapat dijadikan media dan sumber belajar akan memudahkan anak Tunagrahita tingkat ringan dalam bidang studi IPA. IPA merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan, dan pengujian gagasan-gagasan GBPP IPA (Depdikbud 1997:1).

Pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah sebagai media belajar yang dapat dikembangkan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Di lingkungan sekitar sekolah terdapat berbagai jenis tumbuh-tumbuhan yang bisa dijadikan sebagai media dan sumber belajar dalam pemahaman struktur tumbuh-tumbuhan bagi anak Tunagrahita ringan yang meliputi jenis batang dan jenis daun serta mengelompokkannya. Pengembangan lingkungan sekitar sekolah sebagai media belajar merupakan bagian dari perwujudan sekolah sebagai wiyatamandala. Wiyatamandala merupakan suatu cara pandang kalangan

pendidik pada umumnya dan perangkat atau warga sekolah khususnya, terutama keberadaan sekolah sebagai pengembangan tugas pendidikan di tengah lingkungan masyarakat yang membutuhkan pendidikan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di SLB Fan Redha Padang. Sekolah memiliki lingkungan sekitar seperti perkarangan sekolah. Dalam lingkungan perkarangan itu terdapat berbagai macam tanaman yang dapat dijadikan sebagai media belajar. Strategi pelaksanaan yang tepat adalah melaksanakan langkah-langkah kegiatan pelaksanaan sebelum memanfaatkan sumber belajar yang ada dan memberikan sasaran output pedagogik yang dapat mengembangkan sikap dan keterampilan.

Berdasarkan hasil tersebut yang penulis lakukan di kelas III D/C SLB Fan Redha Padang, peneliti menemukan permasalahan yang mana anak Tunagrahita ringan kurang termotivasi dalam pelajaran IPA, hal ini disebabkan karena kurangnya pemanfaatan media belajar yang ada, salah satunya anak kurang memahami struktur tumbuh-tumbuhan, sehingga hasil belajar yang diperoleh oleh anak masih rendah dengan nilai yang diperoleh di bawah nilai 4.

Metode yang masih sering digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar adalah metode ceramah dan kurang bervariasi dalam menggunakan media pengajaran yang menunjang keberhasilan proses belajar mengajar khususnya dalam pemahaman struktur tumbuh - tumbuhan, sehingga anak menjadi bosan, malas belajar, sering ribut, dan berkelahi. Di SLB Fan Rheda guru kurang memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah, guru kelas III dapat

memanfaatkannya akan tetapi kurang tepat dalam penggunaannya, akibatnya tujuan pengajaran tidak tercapai. Padahal lingkungan di sekitar sekolah dan lingkungan tempat masyarakat tinggal merupakan salah satu media belajar.

Keunggulan dari pemanfaatan lingkungan dalam proses belajar adalah kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan siswa, bahan-bahan yang dapat dipelajari lebih kaya, faktual kegiatan siswa lebih aktif dan sumber belajar lebih kaya

Berdasarkan kenyataan yang penulis temui, maka penulis bersama guru kelas (kolaborator) ingin meningkatkan pemahaman struktur tumbuh-tumbuhan melalui pemanfaatan lingkungan bagi anak Tunagrahita ringan kelas III D/C di SLB Fan Rheda Padang.

B. Identifikasi Masalah

Dilihat dari permasalahan yang terdapat pada latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Anak Tunagrahita ringan kurang memahami struktur bagian tumbuh-tumbuhan dalam pelajaran IPA sehingga hasil belajar yang diperoleh anak masih pada taraf rendah.
2. Anak sering ribut dan berkelahi ketika dalam proses belajar mengajar
3. Guru belum pernah mencoba mengajak siswa langsung berhadapan .dengan lingkungan (melihat sendiri objek yang sedang dipelajari).

4. Media yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar kurang bervariasi sehingga membuat anak Tunagrahita bosan dalam mengikuti pelajaran IPA.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana upaya meningkatkan pemahaman struktur tumbuh-tumbuhan (daun) melalui pemanfaatan lingkungan bagi anak Tunagrahita Ringan Kelas III D/C di SLB Fan Rheda Padang”

D. Pertanyaan Penelitian

Agar penelitian ini terarah, perlu dikembangkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses meningkatkan pemahaman struktur tumbuh - tumbuhan (tentang daun) melalui pemanfaatan lingkungan bagi anak tunagrahita ringan kelas D III C pada mata pelajaran IPA di SLB Fan Redha Padang?
2. Apakah penggunaan pemanfaatan lingkungan dapat meningkatkan pemahaman struktur tumbuh – tumbuhan (tentang daun) bagi anak tunagrahita ringan kelas D III C pada mata pelajaran IPA di SLB Fan Redha Padang?

E. Tujuan Penelitian

Berkenaan dengan masalah yang diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman struktur tumbuh - tumbuhan bagi anak Tunagrahita ringan kelas III D C di SLB Fan Rheda Padang.

1. Membuktikan proses meningkatkan pemahaman struktur tumbuh – tumbuhan (tentang daun) melalui pemanfaatan lingkungan bagi anak tunagrahita ringan kelas D III C pada mata pelajaran IPA di SLB Fan Redha Padang
2. Membuktikan penggunaan pemanfaatan lingkungan dapat meningkatkan pemahaman struktur tumbuh – tumbuhan (tentang daun) bagi anak tunagrahita ringan kelas D III C pada mata pelajaran IPA di SLB Fan Redha Padang

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti sebagai calon guru.
Dapat menambah pengetahuan tentang upaya meningkatkan kemampuan mengenal struktur bagian tumbuh-tumbuhan melalui pemanfaatan lingkungan bagi anak Tunagrahita tingkat ringan.
2. Bagi pendidik (kepala sekolah dan guru).
Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan hasil belajar IPA anak Tunagrahita ringan dalam pemahaman struktur bagian tumbuh-tumbuhan.
3. Bagi pembaca pada umumnya.
Dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menerapkan media pengajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pemahaman Struktur Tumbuh-tumbuhan

1. Pengertian Struktur tumbuh – tumbuhan

Struktur tumbuhan adalah bagian tumbuhan yang berhubungan antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya dan masing – masing bagian tumbuhan tersebut mempunyai fungsi dan tugasnya masing – masing demi kelangsungan hidupnya.

Struktur adalah bagaimana bagian – bagian dari sesuatu berhubungan satu dengan lain atau bagaimana sesuatu tersebut disatukan (Wikipedia: 2008)

Salah satu pokok dalam pelajaran IPA adalah struktur tumbuh-tumbuhan. (Haryanto: 2006). Struktur tubuh tumbuhan terdiri atas bagian-bagian tertentu, misalnya bagian akar, bagian batang, bagian daun, bagian bunga, bagian buah dan biji. Bagian-bagian tersebut memiliki fungsi sendiri-sendiri bagi tumbuhan.

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa struktur tumbuhan adalah susunan atau bagian-bagian dari tumbuhan yang mempunyai fungsi dan tugasnya sendiri-sendiri. Seperti akar mempunyai fungsi mencari zat hara di dalam tanah yang berguna untuk kelangsungan hidup tumbuhan, batang berfungsi sebagai memperkokoh batang, daun juga berfungsi bagi tumbuhan yaitu untuk memasak makanan.

2. Bagian Struktur Tumbuhan

Bagian utama struktur tumbuhan meliputi bagian akar, bagian batang, dan bagian daun yang mempunyai fungsi sendiri – sendiri.

a. Akar

Akar adalah bagian tumbuhan yang berada didalam tanah yang mencari air, zat hara yang dibutuhkan oleh tubuh tumbuh – tumbuhan demi kelangsungan hidupnya.

Akar adalah bagian tumbuhan yang tertancap di dalam tanah. (Yohanes: 2003). Adapun fungsi akar pada tanaman antara lain :

- 1) Mempertegak dan memperkokoh berdirinya tumbuhan.
- 2) Sebagai alat pencari makanan, yaitu menyerap air dan garam mineral dari dalam tanah.
- 3) Alat pernapasan. Misalnya akar bakau dan akar lutut.
- 4) Untuk menyimpan cadangan makanan.

Bagian-bagian akar terdiri atas : 1) bulu akar berfungsi sebagai jalan masuk mineral dan air dari dalam tanah ke tumbuhan, 2) tudung akar berfungsi melindungi akar ketika menembus tanah.

Jenis-jenis akar dibagi dua, yaitu :

1. Akar serabut dimiliki oleh tumbuhan berkeping satu (monokotil).

Cotoh : padi, jagung, kelapa, dan gandum.

Ciri-ciri akar serabut antara lain :

- a. Bentuknya seperti serabut
- b. Semua bagian akar keluar dari pangkal batang

- c. Dimiliki tumbuhan berkeping satu
2. Akar tunggang memiliki ciri-ciri :
 - a. Memiliki akar pokok yang bercabang-cabang menjadi akar-akar kecil
 - b. Dimiliki oleh tumbuhan berkeping dua atau dikotil. Contohnya: mangga, jeruk, jambu.

Beberapa tumbuhan memiliki akar khusus. Disebut akar khusus karena memiliki sifat dan tugas khusus misalnya :

1. Akar gantung (akar hawa) tumbuh pada bagian tumbuhan di atas tanah dan menggantung di udara. Contoh akar pada pohon beringin.
2. Akar pelekat tumbuh pada buku-buku batang. Berguna untuk menempal pada penunjang dan berfungsi sebagai alat bantu untuk memanjat. Contoh akar lada dan akar sirih.
3. Akar tunggang tumbuh pada bagian batang. Tujuannya untuk menunjang batang sehingga tidak mudah roboh. Pada umumnya tanaman ini hidup di daerah pantai. Contoh : bakau dan pandan.
4. Akar napas yaitu akar tumbuh tegak lurus keatas. Sering muncul kepermukaan tanah atau air. Memiliki celah yang berfungsi sebagai jalan masuk udara yang diperlukan untuk pernapasan. Contoh : akar kayu api.

b. Batang

Batang tumbuhan pada umumnya tumbuh di atas tanah. Arah pertumbuhannya berlawanan dengan arah gaya tarik. (Yohanes: 2003)
Dilihat dari bentuknya batang tumbuhan dibagi menjadi empat macam yaitu :

1. Penampang bulat, panjang, berongga, dan beruas-ruas. Contohnya: bambu dan padi.
2. Berpenampang tidak beraturan. Contohnya: nangka, mangga, akasia.
3. Berpenampang persegi. Contohnya: ubi
4. Berpenampang panjang, bulat, dan lurus seperti tiang. Contohnya: lontar dan pakis.

Batang tumbuhan terbagi menjadi tiga jenis (Yohanes 2003):

1. Batang tumbuhan yang berkayu (berkambium). Contohnya : mangga, rambutan, pete, dan jati
2. Batang tumbuhan yang tidak berkayu. Contohnya : tebu, jagung, dan padi.
3. Batang basah dan lunak serta berair. Contohnya bayam.

Fungsi batang pada tumbuhan :

1. Sebagai tempat pengangkutan air dan garam mineral dari akar ke daun.
2. Sebagai tempat tumbuhnya daun, bunga dan buah

3. Sebagai tempat menyimpan cadangan makanan, contohnya kentang dan sagu

Ditinjau dari permukaannya jenis batang tumbuhan ada tiga macam :

1. Batang yang permukaannya licin, contohnya batang tebu, bambu, dan padi
2. Batang yang permukaannya berbulu, misalnya waluh dan semangka
3. Batang yang permukaannya berduri, misalnya bougenvile, kaktus, mawar, salak.

c. Daun

Bagian-bagian daun terdiri atas tulang daun, helai daun, tangkai daun, dan pelepah daun. Contoh tumbuhan yang memiliki daun yang lengkap adalah pisang dan bambu. Bentuk susunan tulang daun bermacam-macam yaitu sirip, melengkung, menjari, dan sejajar.

1. Tulang daun menyirip, tumbuhan yang memiliki daun dengan tulang daun yang menyirip. Contohnya : durian, mangga, daun biji dan nangka. Tulang daun tumbuh-tumbuhan tersebut seperti sirip ikan.
2. Tulang daun melengkung berbentuk seperti garis lengkung. Contohnya genjer, enceng gondok, dan sirip.
3. Tulang daun menjari bentuknya seperti susunan jari tangan manusia. Contohnya ketela pohon, papaya, semangka, dan kapas.

4. Tulang daun sejajar yaitu daunnya memiliki tulang daun seperti garis-garis lurus yang sejajar. Contohnya padi, tebu, jagung, bambu, dan kelapa. (Hariyono:2006)

Kegunaan daun bagi tumbuhan itu sendiri adalah:

1. Tempat mengolah makanan (fotosintesis), tempat penguapan dan pernafasan.
2. Mengambil dan melepaskan zat gas dari udara.

Permukaan helai tumbuhan juga berbeda-beda, ada tumbuhan yang permukaan helai daunnya licin berminyak, contohnya talas dan pisang. Ada pula yang permukaan daunnya berbulu, contohnya semangka, waluh, dan tomat.

B. Pemanfaatan Lingkungan

1. Pengertian Pemanfaatan Lingkungan

Pekerjaan mengajar tidak selalu harus diartikan sebagai kegiatan menyajikan materi pelajaran. Meskipun menyajikan materi pelajaran memang merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran, tetapi bukanlah satu-satunya. Masih banyak cara lain yang dapat dilakukan guru untuk membuat anak Tunagrahita belajar. Diantaranya yaitu memanfaatkan lingkungan alam sekitar. Menurut Dharmodjo (1991) lingkungan adalah “segala sesuatu yang berada di sekitar anak didik baik secara fisik maupun geografis”. Lingkungan anak Tunagrahita ringan dapat dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah maupun alam sekitar.

Pemanfaatan lingkungan yaitu pemanfaatan segala sesuatu yang berada di lingkungan alam maupun di lingkungan sosial (Nana Sudjana dan Ahmad: 2007). Lingkungan merupakan sumber belajar yang sangat kaya dan bermanfaat disekitar sekolah atau disekitar anak terdapat berbagai sumber belajar, ada yang berupa benda asli bukan makhluk hidup, berbagai tumbuhan, berbagai hewan, tempat bersejarah, peristiwa alam yang dapat dilihat dan dialami oleh anak seperti gempa bumi, gerhana matahari, dan sebagainya. Kesemuanya itu dapat digunakan dalam mempelajari Ilmu Pengetahuan Alam.

Berbicara mengenai lingkungan sebagai salah satu sumber belajar menurut Semiawan (1985) menyatakan : bahwa guru berusaha agar siswa akrab dengan lingkungan dan menggunakannya sebagai sumber , maka ini tampaknya merepotkan guru dan anak, namun membawa maksud perubahan dalam proses belajar mengajar.

Memperhatikan kutipan di atas maka lingkungan merupakan sumber belajar bagi anak sehingga akan dapat memperkaya pengalaman anak karena dapat melihat, kejadian dan keadaan yang sebenarnya secara langsung.

2. Kegunaan Pemanfaatan Lingkungan

Kegunaan dari pemanfaatan lingkungan sebagai media pengajaran proses belajar antara lain:

- a. Kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan anak Tunagrahita ringan duduk di dalam kelas berjam-jam, sehingga motivasi anak Tunagrahita ringan akan lebih tinggi.
- b. Hakikat belajar akan lebih bermakna sebab anak Tunagrahita ringan dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alami.
- c. Bahan-bahan yang dapat dipelajari lebih kaya serta lebih faktual sehingga kebenarannya lebih akurat.
- d. Kegiatan belajar anak Tunagrahita ringan lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, bertanya atau wawancara, membuktikan atau mendemonstrasikan, menguji fakta, dan lain-lain.
- e. Sumber belajar menjadi lebih kaya sebab lingkungan yang dapat dipelajari bisa beraneka ragam seperti lingkungan sosial, lingkungan alam, lingkungan buatan, dan lain-lain.
- f. Anak Tunagrahita dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada dilingkungannya, sehingga dapat membentuk kepribadian yang tidak asing dengan kehidupan disekitarnya serta dapat memupuk cinta lingkungan.

Oleh sebab itu lingkungan sekitarnya harus dioptimalkan sebagai media dalam pengajaran dan lebih dari itu dapat dijadikan sumber belajar bagi anak Tunagrahita ringan. Berbagai bidang studi yang dipelajari anak

Tunagrahita ringan di sekolah hampir bisa dipelajari dari lingkungan seperti ilmu-ilmu sosial, dan Ilmu Pengetahuan Alam.

Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar mempunyai kriteria secara umum (Nana Sudjana dan Ahmad: 2007) yaitu:

- a. Ekonomis, dalam pengertian murah. Tidak butuh biaya yang banyak untuk memperolehnya.
- b. Praktis dan sederhana. Artinya tidak memerlukan pelayanan serta pengadaan sampingan yang sulit dan langka, atau tidak memerlukan pelayanan yang menggunakan keterampilan khusus yang rumit.
- c. Mudah diperoleh, dalam arti media belajar itu dekat, tidak perlu diadakan atau dibeli di toko atau pabrik.
- d. Bersifat fleksibel. Artinya bisa dimanfaatkan untuk berbagai tujuan instruksional dan tidak dipengaruhi oleh faktor luar, misalnya kemajuan teknologi, nilai budaya, dan keinginan berbagai pemakai sumber belajar itu sendiri .

3. Keuntungan dan Kerugian Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Media Pengajaran

Penggunaan media grafis, tiga dimensi, dan proyeksi pada dasarnya memvisualkan fakta, gagasan, kejadian, peristiwa dalam bentuk tiruan dari kenyataan sebenarnya untuk dibahas di dalam kelas dalam membantu proses pengajaran. Dilain pihak guru dan anak Tunagrahita ringan bisa mempelajari keadaan sebenarnya di luar kelas dengan menghadapkan anak Tunagrahita ringan kepada lingkungan yang aktual

untuk dipelajari, diamati, dalam hubungannya dengan proses belajar dan mengajar. Cara ini lebih bermakna disebabkan anak Tunagrahita ringan dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya secara alami, sehingga lebih nyata, lebih aktual dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan. Membawa kelas atau anak Tunagrahita ringan keluar kelas dalam rangka kegiatan belajar tidak terbatas oleh waktu. Artinya tidak selalu memakan waktu yang lama, tapi bisa saja dalam satu atau dua jam pelajaran bergantung kepada apa yang akan dipelajarinya dan bagaimana cara mempelajarinya.

Banyak keuntungan yang diperoleh dari mempelajari lingkungan dalam proses belajar antara lain :

- a. Kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan siswa duduk di dalam kelas berjam-jam, sehingga motivasi siswa akan lebih tinggi.
- b. Hakikat belajar akan lebih bermakna sebab siswa dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alami.
- c. Bahan-bahan yang dapat dipelajari lebih kaya serta lebih faktual sehingga kebenarannya lebih akurat.
- d. Kegiatan belajar siswa lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, bertanya atau wawancara, membuktikan atau mendemonstrasikan, menguji fakta, dan lain-lain.

- e. Sumber belajar menjadi lebih kaya sebab lingkungan yang dapat dipelajari bisa beraneka ragam seperti lingkungan sosial, lingkungan alam, lingkungan buatan, dan lain-lain.
- f. Siswa dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada dilingkungannya, sehingga dapat membentuk kepribadian yang tidak asing dengan kehidupan disekitarnya serta dapat memupuk cinta lingkungan.

Oleh sebab itu lingkungan disekitarnya harus dioptimalkan sebagai media dalam pengajaran dan lebih dari itu dapat dijadikan sumber belajar para siswa. Berbagai bidang studi yang dipelajari siswa disekolah hampir bisa dipelajari dari lingkungan seperti ilmu-ilmu sosial, ilmu pengetahuan alam, bahasa, kesenian, keterampilan, olah raga kesehatan, kependudukan, ekologi, dan lain-lain.

Beberapa kerugian atau kekurangan yang sering terjadi dalam pelaksanaannya berkisar pada teknis pengaturan waktu dan kegiatan belajar. Misalnya :

- a. Kegiatan belajar kurang dipersiapkan sebelumnya yang menyebabkan pada waktu siswa dibawa ketujuan tidak melakukan kegiatan belajar sehingga ada kesan bermain-main.
- b. Ada kesan dari guru dan siswa bahwa kegiatan mempelajari lingkungan memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga menghabiskan waktu untuk belajar di kelas.

- c. Sempitnya pandangan guru bahwa kegiatan belajar hanya terjadi di dalam kelas.

4. Langkah Pembelajaran Pemanfaatan Lingkungan

Ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam menggunakan lingkungan sebagai media belajar.

a. Langkah persiapan

1. Guru dan siswa menentukan tujuan belajar yang diharapkan diperoleh para siswa berkaitan dengan penggunaan lingkungan sebagai media belajar
2. Menentukan objek yang harus dipelajari dan dikunjungi
3. Menentukan cara belajar siswa pada saat kunjungan dilakukan, misalnya mencatat apa yang terjadi , mengamati suatu proses, bertanya atau wawancara, dan lain-lain.
4. Guru dan siswa mempersiapkan perizinan jika diperlukan
5. persiapan teknis yang dibutuhkan untuk kegiatan belajar, seperti tata tertib diperjalanan dan lain-lain.

b. Langkah pelaksanaan

Melakukan kegiatan belajar ditempat tujuan sesuai dengan rencana yang telah dipersiapkan yaitu ;

1. Penjelasan dari petugas mengenai objek yang dikunjungi
2. Siswa mengajukan pertanyaan dan mencatat informasi yang diberikan petugas dan jika memungkinkan siswa juga mempraktekkan

3. Para siswa dengan bimbingan petugas melihat objek yang dipelajari
4. Para siswa dan kelompoknya mendiskusikan hasil belajarnya, untuk lebih melengkapi dan memahami materi yang dipelajarinya.

c. Tindak lanjut

Tindak lanjut adalah kegiatan belajar di kelas untuk membahas dan mendiskusikan hasil belajar dan lingkungan.

1. Setiap kelompok diminta melaporkan hasil-hasilnya untuk dibahas bersama
2. Guru dapat meminta kesan – kesan yang diperoleh siswa dari kegiatan belajar tersebut, disamping menyimpulkan materi yang diperoleh dan dihubungkan dengan bahan pengajaran bidang studinya.
3. Guru memberikan penilaian terhadap kegiatan siswa dan hasil-hasil yang dicapai.

D. Hakekat Anak Tunagrahita Ringan

1. Pengertian Anak Tunagrahita Ringan

Anak Tunagrahita atau anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental merupakan suatu golongan anak yang mengalami keterhambatan kecerdasan sedemikian rupa, sehingga untuk mengembangkannya diperlukan pelayanan pendidikan secara khusus. Selain itu anak Tunagrahita juga sering disebut dengan anak-anak yang

jasas memiliki kecerdasan di bawah rata-rata, mereka juga mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Adapun maksud dari kecerdasan di bawah rata-rata tersebut, apabila perkembangan umur kecerdasan seseorang terbelakang, atau di bawah pertumbuhan usianya.

Anak Tunagrahita ringan adalah mereka yang masih dapat belajar, membaca, menulis, dan berhitung sederhana. (Sutjihati Somantri: 1996)

Anak Tunagrahita ringan adalah anak yang kecerdasan dan adaptasi sosialnya terhambat, namun masih dapat berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian dan kemampuan bekerja. AAMD (*American association on mental dis-order*) dan PP No.72 tahun 1991 dalam (Moh. Amin: 1995). Anak Tunagrahita mengalami hambatan dan keterbelakangan mental jauh dibawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial, karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus (Direktorat PLB, 2004, Djadja Raharja, 2006). Dalam pelajaran akademik mereka pada umumnya mampu mengikuti mata pelajaran tingkat sekolah lanjutan di SLTPLB dan SMLB, maupun di sekolah biasa dengan program khusus sesuai dengan berat ringan ketunagrahitaan yang disandangnya. Program yang diterapkan hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan khusus mereka. Dalam kemampuan bekerja, mereka dapat melakukan pekerjaan yang semi skill dan pekerjaan sosial sederhana.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dimaknai bahwa pada dasarnya anak tunagrahita ringan mempunyai IQ berada di bawah rata-rata sekitar 50-70, akan tetapi ia masih bisa mengikuti pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan bekerja.

2. Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan

Karakteristik anak Tunagrahita ringan yang nampak dalam kehidupan sehari-hari memiliki ciri-ciri yaitu gerakannya tidak lincah, sikapnya sugestible (mudah terpengaruh), sulit dalam menyesuaikan diri, kurang dapat membedakan yang baik dan yang buruk, emosinya tidak stabil, mudah marah, bila terganggu sedikit saja. Anak tunagrahita ringan lancar dalam pembendaharaan kata-kata. Mereka masih dapat mengikuti pelajaran akademik baik disekolah terpadu maupun khusus.

Secara rinci, karakteristik anak Tunagrahita ringan dijelaskan oleh Moh. Amin (1995) antara lain sebagai berikut :

a. Kecerdasan

Kecerdasan anak Tunagrahita ringan sangat terbatas terutama dalam hal yang bersifat abstrak, mereka banyak belajar cara membeo.

b. Keterbatasan sosial

Anak Tunagrahita ringan dalam memelihara dan memimpin selalu memerlukan bimbingan dan pengawasan dari orang lain.

c. Keterbatasan fungsi-fungsi mental

Anak Tunagrahita ringan sukar dalam memusatkan perhatian dan mengalami kesukaran dalam mengungkapkan suatu ingatan.

d. Keterbatasan dalam dorongan emosi

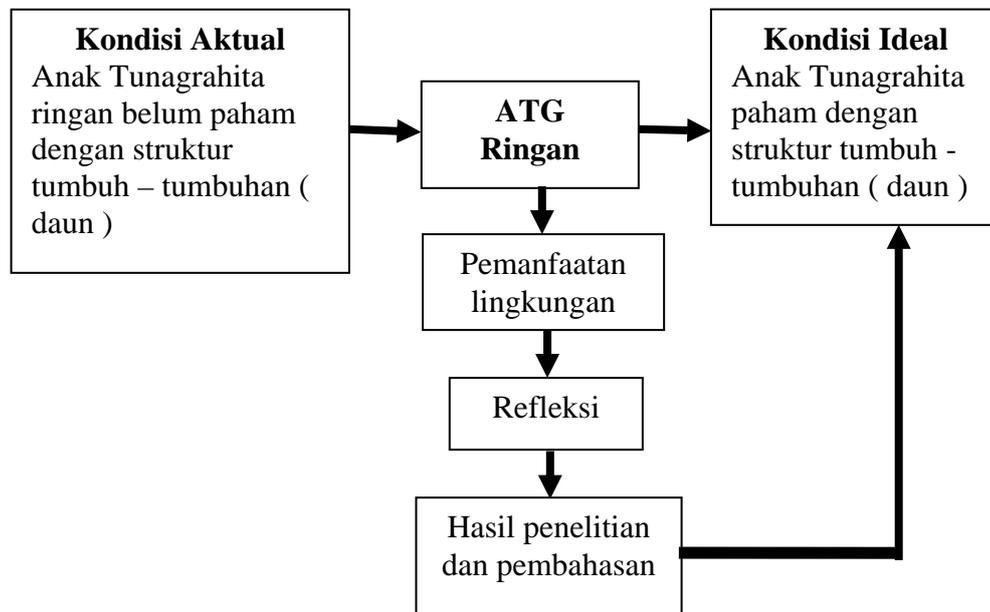
Perkembangan dan dorongan emosi anak Tunagrahita ringan sesuai dengan ketunaannya.

Karakteristik merupakan suatu ciri-ciri untuk menentukan apakah seorang anak termasuk pada kelompok anak Tunagrahita ringan atau tidak. Dalam kajian ini yang dimaksud dengan karakteristik anak Tunagrahita ringan adalah ciri-ciri yang tampak pada anak sebagai akibat dari ketunagrahitaanya. Melalui ciri-ciri yang ada, kita dapat memahami dan menentukan langkah pemberian bantuan atau layanan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimilikinya

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan pola pikir peneliti tentang pelaksanaan penelitian. Diawali dengan ditemukannya permasalahan dilapangan tentang anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam memahami struktur tumbuh – tumbuhan seperti menyebutkan struktur tumbuhan, menunjukkan struktur tumbuhan menyebutkan jenis daun pada tumbuhan, menunjukkan jenis daun pada tumbuhan, menyebutkan jenis tumbuhan yang memiliki daun menyirip, daun sejajar, daun menjari. Untuk meningkatkan pemahaman struktur tumbuh - tumbuhan anak tunagrahita ringan digunakan pemanfaatan lingkungan. Diharapkan melalui pemanfaatan lingkungan anak tunagrahita

ringan dapat ditingkatkan pemahaman struktur tumbuhan. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut ini :



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab IV, dapat diambil kesimpulan bahwa pemahaman struktur tumbuh – tumbuhan (daun) pada anak tunagrahita ringan kelas III D C SLB Fan Redha Padang dapat ditingkatkan melalui pemanfaatan lingkungan.

1. Penggunaan lingkungan dalam meningkatkan pemahaman struktur tumbuhan (daun) bagi anak tunagrahita ringan dilaksanakan dengan langkah-langkah kegiatan : menyebutkan bagian tumbuhan, menunjukkan bagian tumbuhan, menyebutkan jenis daun pada tumbuhan, menunjukkan jenis daun pada tumbuhan , menyebutkan contoh tumbuhan yang memiliki daun menyirip, daun sejajar, daun menjari. Dengan menggunakan indra penglihatan, pendengaran, dan perabaan sehingga anak dapat menghayati lebih penuh keyakinan. Lingkungan yang digunakan yaitu lingkungan disekitar sekolah dan lingkungan perkebunan masyarakat yang dekat dengan sekolah. Banyak keuntungan yang diperoleh dari penggunaan lingkungan dalam proses belajar mengajar antara lain kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan siswa duduk dikelas berjam – jam, hakikat belajar lebih bermakna, bahan – bahan yang dipelajari lebih kaya serta lebih faktual sehingga kebenarannya lebih faktual, kegiatan belajar siswa lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan

berbagai cara seperti mengamati dan bertanya, sumber belajar lebih kayasebaba lingkungan yang dapat dipelajari bisa beraneka ragam.

2. Dalam proses meningkatkan pemahaman struktur tumbuh – tumbuhan (daun) ini peneliti berupaya agar anak didiknya paham terhadap materi yang diajarkannya. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan bimbingan terhadap anak, memberikan pelajaran secara kontiniu dan berulang-ulang, menyampaikan pelajaran dengan metoda yang bervariasi dan memberikan *reinforcement* berupa pujian secara verbal “pintar”, “bagus dan tindakan seperti tepuk tangan, acuanan jempol. Tidak hanya itu peneliti juga memberikan *reward* berupa insentif benda yang disukai oleh anak. Hal ini dilakukan karena anak tunagrahita memiliki karakteristik sulit berfikir abstrak, kurang berkonsentrasi, mudah bosan, dan lain-lain.

Dengan menggunakan lingkungan dalam meningkatkan pemahaman struktur tumbuh – tumbuhan (daun) anak tunagrahita ringan yaitu: menyebutkan bagian tumbuhan, menunjukkan bagian tumbuhan, menyebutkan jenis daun pada tumbuhan, menunjukkan jenis daun pada tumbuhan , menyebutkan contoh tumbuhan yang memiliki daun menyirip, daun sejajar, daun menjari. Melalui pemanfaatan lingkungan disekitar sekolah dan lingkungan perkebunan masyarakat dapat membantu anak dalam memahami struktur tumbuh – tumbuhan (daun) tidak saja dengan mengucapkan tetapi juga mampu menunjukkan struktur tumbuhan – tumbuhan.

Proses pembelajaran ini, dilaksanakan dengan memanfaatkan lingkungan sekolah, lingkungan perkebunan masyarakat yang dekat dengan

sekolah, menggunakan metoda yang bervariasi seperti metoda ceramah, Tanya jawab, penugasan, bermain dan inkuiri. Dan memberikan reward dalam bentuk verbal, gerakan fisik, mimik wajah yang cerah dan dalam bentuk pemberian insentif benda yang bermanfaat bagi anak atau benda yang disukai oleh anak sehingga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menunjukkan kegairahan serta semangat anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian tindakan yang penulis lakukan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Saran bagi sekolah

a) Bagi kepala sekolah

Kepala sekolah Pendidikan Luar Biasa diharapkan membuat kebijakan untuk memberikan kebebasan kepada guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran yang bebas dan kreatif, tanpa harus terfokus dengan tradisi belajar yang lama yang sama sekali tidak membantu siswa menemukan cara belajar yang sesuai dan menyenangkan baginya.

Diharapkan kepala sekolah membantu dan menyediakan alat, media dan bahan pembelajaran yang sekiranya diperlukan dalam mengembangkan setiap kecerdasan siswa dan mengembangkan setiap

kecerdasan siswa dan mengembangkan setiap ide – ide guru kelas dalam membelajarkan siswanya

b) Bagi guru

Agar pembelajaran dapat dicapai, maka sebaiknya dapat memberikan pembelajaran dengan menggunakan media dan metode yang menarik serta bervariasi sesuai dengan karakteristik anak serta memanfaatkan lingkungan di sekitar sekolah. Salah satunya yang dapat digunakan adalah memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah dalam pelajaran IPA khususnya dalam materi struktur tumbuhan-tumbuhan.

2. Bagi calon peneliti selanjutnya

Bagi calon peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan pemanfaatan lingkungan dalam meningkatkan pemahaman, dan hasil belajar siswa bisa digunakan dalam mata pelajaran yang lainnya sesuai dengan materinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah Abdullah (2000) *Prinsip-Prinsip Penilaian Sensor* (online) tersedia: (<http://htm/index.ukm>. diakses tanggal 13 November 2008 jam 13.00 WIB)
- Basuki Wibawo, dkk 2003. *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta : Dirjen Pendasmen.
- Dharmodjo dan Hendro. 1991. *Pendidikan IPA*. Jakarta: Depdikbud Dikti.
- Djadja Rahardja (2006) *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Tsukuba ; CRICED University of Tsukuba.
- Endang Rochyadi (2005) *Pengembangan Program Pembelajaran Individua Bagi Anak Tunagrahita Ringan*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Haryanto, 2006. *Sains Untuk SD kelas IV*. Jakarta: Erlangga.
- Hariyono. (2006). *Spirit Pengetahuan Alam Sekolah Dasar Kelas III*. CV. Tekad Mandiri.
- Lexy J. Maleong. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Moh. Amin. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita Ringan*. Bandung.: Depdikbud.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. 2007. *Media Pengajaran*. Cetakan ke 7. Sinar Baru Algensindo. Bandung.
- Nurul Zuriah. 2003. *Penelitian Tindakan Dalam Bidang Pendidikan dan Sosial*. Malang: Bayumedia.
- Rochini Wiriadmadja. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Semiawan, 1985. *Lingkungan Sebagai Sumber Belajar di SD*. Jakarta: Depdikbud.
- Suharsimi Arikunto. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- , 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.